

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Bangsa Indonesia telah memasuki era zaman baru setelah dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta di Jakarta. Kehidupan bangsa Indonesia berubah seiring perjalanan sebagai bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Berita proklamasi kemerdekaan segera tersebar luas ke seluruh penjuru tanah air. Penyebaran berita proklamasi dilakukan agar kemerdekaan Indonesia dapat diakui oleh bangsanya sendiri. Upaya penyebaran ini dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui media seperti radio, koran, pamflet maupun coretan-coretan di dinding. Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia ternyata menimbulkan banyak reaksi dari masyarakat yang ada di berbagai daerah. Mayoritas dari reaksi tersebut adalah merebut kekuasaan yang telah dipegang oleh tentara Jepang atau pun sekutu.

Pada Agustus 1945, Kota Hiroshima dan Nagasaki berhasil dibom. Hal tersebut menandai bahwa Jepang kalah dari Sekutu (Aiko Kurasawa, n.d.). Akhirnya pada 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat pada Sekutu serta meminta Jepang untuk mengakui adanya Republik Indonesia, karena adanya keterkaitan dengan komitmen untuk sebagai pihak yang kalah perang untuk mengakui status *quo*, yaitu menjaga situasi dan kondisi sebagaimana adanya saat itu sampai kedatangan tentara Sekutu ke Indonesia (Djen Amar, 1963). Dalam

keadaan ini juga dimaksudkan agar pemerintahan Jepang untuk melakukan perubahan-perubahan di bidang pemerintahan dan kemiliteran di Indonesia. Perintah sekutu inilah yang merupakan salah satu penyebab tentara Jepang tidak ingin menyerahkan senjata ataupun tanggungjawab penjagaan keamanan kepada pemuda dan rakyat Indonesia (Radik Utoyp Sudirjo, 1975).

Sekutu kembali percaya diri karena telah memenangkan Perang Pasifik, dan mereka pun mencoba merebut kembali tanah jajahan mereka yang sempat dikuasai Jepang. Setelah mendengar kekalahan Jepang, pemerintah Belanda merasa ingin kembali menguasai wilayah bekas jajahannya serta bersiap-siap untuk kembali sebagai penguasa. Ketika para pemimpin bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan bangsa Indonesia, tentu membuat pihak Belanda merasa semakin kuat kedudukannya untuk kembali menguasai wilayah sisa jajahannya. Padahal saat itu Belanda belum memiliki satuan bersenjata yang kuat dan terorganisir karena anggota mereka hanya tersisa dari tawanan Jepang yang kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk bertempur (Djuhiya, wawancara, 16 Juli 2020). Hal tersebut membuat pemerintah Belanda melakukan serangkaian pertemuan dan negosiasi dengan pemerintah Inggris. Pada 24 Agustus 1945, di Chequers dekat London, antara Belanda dan Inggris menandatangani suatu perjanjian yang disebut "*Civil Affair Agreement (CAA)*" yang isinya antara lain Inggris berjanji akan secepatnya menyerahkan tanggung jawab pemerintahan sipil yang diserahkan kepada *Netherlands Indies Civil Administration (NICA)* serta membantu dalam pembentukan alat-alat administrasi serta kehakiman Belanda dengan kekuatan militer milik Inggris (Weinberg, 1964). Dengan adanya

perjanjian tersebut, pihak Sekutu memutuskan bahwa pasukan Amerika Serikat akan memusatkan perhatian pada pulau-pulau di Jepang, sehingga tanggung jawab terhadap Indonesia dipindahkan dari SWPC (*South West Pasific Command*) di bawah komando Amerika Serikat kepada SEAC (*South East Asia Command*) yang berada di bawah komando Inggris yang dipimpin Laksamana Lord Louis Mountbatten. Sebelum kedatangan tentara sekutu ke Indonesia, pada tanggal 8 September 1945 oleh Laksamana L. L. Mountbatten memerintahkan tujuh perwira Inggris di bawah pimpinan Mayor A. G. Greenhalgh ke Indonesia. Tugasnya adalah mempelajari serta melaporkan keadaan di Indonesia menjelang pendaratan pasukan Sekutu serta mempersiapkan pembentukan markas besar serikat di Jakarta. Kedatangan Greenhalgh pun kemudian disusul oleh pasukan Sekutu lainnya di bawah komando AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) dipimpin oleh Sir Philip Christison (D.M. Poesponegoro & Notosusanto, 1993). Pada tanggal 16 September 1945, rombongan perwakilan sekutu akhirnya berlabuh di Tanjung Priok, Jakarta. Rombongan ini dipimpin oleh Laksamana Muda W. R. Patterson. Dalam rombongan ini diikuti pula oleh C. H. O. Van der Plas yang mewakili pimpinan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yaitu Dr. H. J. Van Mook. Setelah itu pada tanggal 29 September 1945 tibalah pasukan SEAC di Tanjung Priok, Jakarta di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Chistison. Pasukan ini bernaung di bawah bendera AFNEI (Djajusman, 1986).

Pasukan AFNEI dipusatkan di Barat Indonesia terutama wilayah Sumatera dan Jawa, sedangkan daerah Indonesia lainnya, terutama wilayah Timur

diserahkan kepada angkatan perang Australia. AFNEI disertai beberapa tugas seperti menerima kekuasaan dari Jepang, memulangkan orang Jepang serta membebaskan tawanan Sekutu yang tersisa di wilayah Indonesia. Pada 1 Oktober 1945 panglima AFNEI menyatakan pemberlakuan pemerintahan Republik Indonesia yang ada di daerah-daerah sebagai kekuasaan *de facto*. Dalam pernyataan tersebut pemerintah RI menerima pasukan AFNEI dengan tangan terbuka, bahkan pemerintah RI memerintahkan pejabat daerah untuk membantu tugas – tugas AFNEI (Djajusman, 1986). Kedatangan sekutu ke Indonesia semula mendapatkan sambutan hangat dari rakyat Indonesia, seperti kedatangan Jepang dahulu. Akan tetapi setelah diketahui kedatangan mereka disertai orang-orang NICA, situasi berubah memburuk tatkala NICA mempersenjatai kembali bekas anggota KNIL (*Koninklijk Nederlands Indies Leger*). Satuan-satuan KNIL yang telah dibebaskan Jepang kemudian bergabung dengan tentara NICA.

Diberbagai daerah, NICA dan KNIL yang didukung Inggris/Sekutu melancarkan provokasi dan melakukan terror hingga percobaan pembunuhan terhadap para pemimpin Nasional (Onghokham, 1989). Tentara sekutu sering menunjukkan sikap tidak menghormati kedaulatan bangsa Indonesia. Lebih dari itu, tampak jelas bahwa NICA ingin mengambil alih kembali kekuasaan di Indonesia dengan memanfaatkan kekuatan Sekutu (Radik Utoyp Sudirjo, 1975).

Pasukan sekutu melakukan pendaratan diberbagai daerah seperti; *Pertama*, perebutan kekuasaan di Surabaya pada 19 September 1945 insiden yang terjadi ketika orang-orang Belanda bekas tawanan Jepang menduduki Hotel Yamato (Hotel Oranje) dan mengibarkan bendera Belanda di puncak hotel. Mereka berada

di bawah perlindungan kesatuan *Allied Command* (Nasrullah, 2016). *Kedua*, pertempuran Semarang merupakan insiden para pemuda melawan Jepang pada 14 Oktober 1945 sekitar 400 orang tawanan Jepang dibawa pemuda Indonesia ke Penjara Bulu di Semarang (Nasrullah, 2016). *Ketiga*, pertempuran Bali. Para pemuda di Bali telah membentuk berbagai organisasi baru seperti Pemuda Republik Indonesia (PRI) yang dibentuk pada akhir bulan Agustus 1945 dengan tujuan untuk berusaha menegakan Republik Indonesia melalui perundingan, akan tetapi mereka mendapat hambatan dari pasukan Jepang dan mengalami kegagalan pada 13 Desember 1945 (Nasrullah, 2016). *Keempat*, pertempuran di Bandung. Wilayah ini juga mengalami pertempuran dalam rangka merebut kekuasaan Indonesia. Para pemuda merebut Pangkalan Udara Andir dan gedung penyimpanan senjata ACW (*Artillerie Contructie Winkle*). Perjuangan ini terus berlangsung sampai kedatangan pasukan sekutu di Kota Bandung.

Ketika pasukan sekutu tiba di Bandung, situasi kala itu para pemuda sedang melakukan perebutan senjata serta kekuatan dari tangan serdadu Jepang yang masih tersisa. Pada saat itu, tanggal 12 Oktober 1945 pasukan sekutu yang dipimpin Brigadir Jenderal Mac Donald dari divisi Hindia ke - 23 ini berangkat ke Kota Bandung dengan menaiki kereta api (D. Armand, 1984). Awal kedatangan tentara sekutu ke Bandung bertujuan untuk membebaskan tentara Sekutu yang ditahan pada masa penjajahan Jepang. Namun, ketika militer Indonesia mengetahui bahwa adanya kedatangan mereka yaitu dalam rangka pendudukan kembali sekutu di Kota Bandung serta pemindahan basis militer dari Jakarta menuju Bandung. Semenjak pasukan sekutu memasuki Kota Bandung, banyak

timbul perlawanan-perlawanan dari pihak Belanda yang baru dibebaskan dari tawanan Jepang. Hal itu membuat keamanan rakyat semakin terganggu serta menimbulkan bentrokan antara sekutu dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

Pada 25 November 1945, keadaan memburuk karena adanya kedatangan sekutu ke Kota Bandung, rakyat menghadapi musibah banjir besar yaitu meluapnya Sungai Cikapundung (Sitaresmi, 2002). Ratusan korban terbawa hanyut dan ribuan penduduk kehilangan tempat tinggal. Keadaan ini dimanfaatkan sekutu untuk menyerang rakyat yang tengah menghadapi musibah (Hendrik, wawancara, 17 Januari 2020). Setelah itu, terjadi pertempuran pertama pada sekutu pada tanggal 9 Desember 1945. Pada saat itu, terjadi konvoi truk tentara sekutu yang membawa peralatan logistik dari Jakarta menuju Sukabumi sehingga Bandung Utara mengalami penyerbuan oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Batalyon Resimen Sukabumi dipimpin oleh Kolonel Eddie Sukardi yang mengerahkan empat batalyon di bawah pimpinan Mayor Yahya Bahaem, Mayor Harry Sukardi, Mayor Yunus dan Mayor Abdurahman. Mereka ditugaskan untuk berjaga dijalan raya sepanjang 81 kilometer Kota Sukabumi serta mereka menyiapkan berbagai perangkap dan ranjau darat di daerah Bojongkokosan yang menyebabkan pasukan sekutu terperangkap jatuh ke dalam jebakan tersebut yang menimbulkan konvoi dari pasukan sekutu dihujani ribuan bom molotov dan granat. Akhirnya sekutu pun mundur ke daerah Cimahi dengan tangan kosong sehingga menyebabkan pasukan sekutu menimbulkan amarah dan rasa dendam karena menderita kekalahan telak dengan pasukan TKR.

Akibat kekalahan yang terjadi, sekutu di bawah pimpinan Mac Donald segera mengeluarkan ultimatum kepada Gubernur Jawa Barat, Soetardjo Kartohadikusumo untuk mengosongkan Bandung wilayah Utara dari barisan bersenjata serta membagi dua wilayah Kota Bandung. Batas wilayah bagian utara dan selatan Bandung dibatasi oleh rel kereta api yang melintang dari barat ke timur (Samaoen Bakry, 1996). Alasan Mac Donald membagi dua wilayah tersebut adalah menjaga keamanan untuk memastikan bahwa tidak ada lagi orang-orang Indonesia yang bermaksud menyerang Inggris dan Belanda (Djen Amar, 1963). Namun, pembagian wilayah tersebut ternyata menimbulkan kekacauan dimana masing-masing pihak selalu melanggar garis yang telah ditetapkan (Lubis, 2016). Sementara itu, rencana penguasaan total Kota Bandung oleh Sekutu diperlihatkan dengan pergerakannya yang semakin gencar.

Akibat adanya ultimatum pertama yang tetap menimbulkan gangguan bagi Inggris, pada 17 Maret 1946 Letnan Jenderal Montagu panglima tertinggi AFNEI di Jakarta (Nasution, 1990), dengan memberikan ultimatum kedua kepada PM Sutan Sjahrir supaya memerintahkan pasukan TKR untuk menuruti perintah Sekutu serta meninggalkan Kota Bandung sampai radius 11 km (kilometer) dari pusat kota (J.R.W. Smail, 2011). Apabila perintah tersebut tidak dilaksanakan, pasukan Sekutu akan segera melakukan perusakan dan pembumihangusan Kota Bandung yang telah direncanakan pada 24 Maret 1946 dan peledakan dimulai pukul 24.00.

Sementara itu di Jakarta, Perdana Menteri Sutan Sjahrir tengah bernegosiasi dengan pihak sekutu dan akhirnya memutuskan untuk menerima tuntutan Inggris

tersebut dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, Inggris bukan musuh sesungguhnya karena musuh utamanya adalah Belanda (N.H. Lubis, 2003). *Kedua*, tentara RI lebih memfokuskan untuk menghadapi serangan dari Belanda. *Ketiga*, sebagai strategi diplomasi untuk pengakuan RI secara *de facto* sebagai langkah awal menuju pengakuan secara *de jure*.

Namun faktanya sebelum batas waktu ultimatum berakhir, ternyata pasukan NICA telah terlebih dahulu melakukan provokasi secara diam-diam. Dengan gerakan tersembunyi, pasukan tentara NICA melakukan pengacauan dan pengedoran terhadap rumah-rumah penduduk, pasukan bersenjata mulai diarahkan kepada rakyat. Provokasi yang dilakukan NICA terhadap pasukan bersenjata RI merupakan pengingkaran pengumuman Inggris. Sebelumnya pada tanggal 23 Maret 1946 Inggris telah menyatakan bahwa tidak akan menggunakan senjata api, kecuali gas air mata. Namun, kenyataannya NICA menembaki tentara RI yang sedang mempersiapkan diri untuk mundur. Pembumihanguskan dimulai pukul 22.00, yang ditandai suatu ledakan pertama disebuah gedung di ujung Regentsweg di selatan Alun-Alun Bandung yaitu Gedung *Indische Restaurant* (sekarang Gedung Bank BRI), peledakan tersebut diikuti dengan pembakaran gedung dan rumah penduduk.

Pada tanggal 24 Maret 1946, pukul 20.00 WIB, pasukan TRI bersama masyarakat berbondong-bondong meninggalkan Kota Bandung sejauh 11 kilometer kearah Bandung Selatan. Pemandahan tersebut terpecah menjadi dua wilayah yaitu arah barat dan timur Kota Bandung. Melihat daerah lain mulai dibakar, sebanyak 100.000 sampai 300.000 orang pergi dari pusat Kota Bandung

secara beramai-ramai rakyat ikut serta membakar gedung dan bangunan lainnya yang diperkirakan akan digunakan NICA sebagai markas mereka. Ledakan berikutnya menyusul hingga meluasnya pembakaran dari daerah Cidadas sampai Cimindi. Setelah pembakaran tersebut, akhirnya asap membumbung tinggi, Kota Bandung menjadi lautan api.

Setelah terjadinya pembakaran pusat kota, pemerintah Bandung meminta agar rakyat segera meninggalkan kota dan membuat rakyat merasa gelisah dan panik. Adanya pengunduran diri dari pengosongan Kota Bandung tidak berarti bahwa mereka menyerahkan daerahnya kepada Belanda dan Sekutu, akan tetapi ini merupakan manifestasi ketaatan kepada pemerintah pusat RI yang berkewajiban melindungi penduduk dari penguasaan dan ancaman Sekutu (Nasution, 1978). Oleh karena itu, sebagian besar rakyat Bandung bergerak secara bergelombang meninggalkan Kota Bandung ke daerah selatan hingga menuju daerah Dayeuhkolot.

Dengan adanya tekad tersebut, nampak adanya semangat yang merupakan dasar utama untuk merebut kembali Bandung secara keseluruhan dari tangan Belanda dan Sekutu. Para rakyatpun mulai bergabung dalam organisasi militer dan badan-badan perjuangan guna mendapatkan pelatihan militer dalam menghadapi tentara Belanda dan Sekutu. Walaupun Bandung telah dikuasai oleh Sekutu, semangat juang dari para pemuda untuk terus mempertahankan kemerdekaan masih tetap tinggi.

Dayeuhkolot terdapat di Bandung Selatan, daerah ini memiliki letak yang strategis serta memiliki peranan yang sangat penting karena daerah ini merupakan

garis pertahanan terdepan dan daerah ini berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan Belanda di Bandung, sehingga daerah ini menjadi salah satu target utama baik bagi Sekutu dan Belanda. Selain itu pula, daerah ini merupakan batu loncatan bagi Sekutu untuk menguasai daerah-daerah Bandung Selatan. Dengan dikuasainya Dayeuhkolot, maka sekutu dengan mudah menguasai wilayah lainnya seperti Banjaran, Soreang, serta Majalaya. Akibatnya para pejuang mulai semakin melemah dan kedudukan semakin bergeser mundur yang diakibatkan pasukan Belanda mulai menyerang. Para pejuang semakin terdesak dan akibatnya Dayeuhkolot dapat dikuasai oleh Belanda (Amron, 1985). Serangan yang kerap terjadi di Dayeuhkolot tetap diintensifkan terutama pos-pos pertahanan di selatan Dayeuhkolot (Hartiyah, 2017). Pertempuran hampir terjadi setiap hari baik malam maupun siang hari yang menyebabkan serdadu Belanda memperketat pengamanan di daerah tersebut.

Setelah empat bulan terjadi peristiwa pembakaran pusat Kota Bandung, pada 10 Juli 1946 terdengar letusan yang sangat hebat. Di suatu tempat di Dayeuhkolot terlihat asap tebal, di sebuah gudang mesiu yang dikuasai tentara Belanda dan merupakan pusat pertahanan Belanda (Samaoen Bakry, 1996). Tempat ini merupakan salah satu tempat penyimpanan peluru terbesar yang ada di kawasan Bandung Selatan. Berdasarkan informasi yang di dapatkan oleh penulis dengan mewawancarai beberapa tokoh yang terlibat langsung dalam kejadian menyatakan, bahwa insiden peledakan ini disebabkan oleh Mohammad Toha dan Mohammad Ramdan sebagai teman satu tim yang berhasil menyusup ke gudang amunisi tersebut dan berhasil dibakar oleh mereka. Peledakan gudang ini memang

sebelumnya sudah direncanakan dengan Komandan BBRI (Barisan Banteng Republik Indonesia) yaitu Omon Abdurahman dan pada saat kejadian pengeboman tersebut membuat Toha dan Ramdan tewas ditempat (Djuhiya, wawancara, 16 Juli 2020).

Pada saat itu, Toha masih berusia 19 tahun dan sejak awal memang dikenal sebagai pemuda militan dengan jiwa penuh nasionalisme demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang membuatnya merelakan nyawanya untuk negeri. Toha juga banyak terlibat pertempuran secara langsung pada saat itu (Budiman', 2019). Ia di amanatkan sebagai Komandan Seksi I Bagian Penggempur dari kelompok milisi pejuang pada era Perang Kemerdekaan Indonesia yang bernama Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) Jawa Barat yang sebelumnya bernama Barisan Pelopor (BP) yang dipimpin oleh Anwar Sutan Pamuncak, yang tugasnya hanya difokuskan kepada upaya menggalang aksi masa dan upaya pengamanannya saat berlangsung pidato-pidato tokoh Nasionalis (R.A. Satari, 1991). Pada 16 Desember 1945 di bawah dr. Moewardi Barisan Pelopor berganti nama menjadi Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI). Namun BBRI dikenal sebagai milisi yang memiliki persenjataan lengkap dan jaringan paling kuat di pelosok Jawa dan Sumatera. BBRI merupakan salah satu milisi terkuat di Indonesia pasca proklamasi. Pada tahun 1948 kelompok ini secara perlahan mulai melemah akibatnya sebagian anggotanya bergabung dengan TNI (Tentara Nasional Indonesia). Sedangkan sisanya, mendirikan milisi-milisi lokal yang masih berhubungan dengan ide-ide BBRI, seperti Banteng Ketaton di Wilayah

Purwakarta atau Laskar Napindo (Nasionalis Pelopor Indonesia) di Sumatera Timur.

Skripsi ini akan membahas peran Mohammad Toha dalam Peristiwa Bandung Lautan Api, serta penulis akan mengawali dengan kedatangan pasukan Inggris ke Bandung pada awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga peristiwa peledakan gudang mesiu milik Belanda tahun 1946 yang dilakukan oleh Mohammad Toha. Selain itu juga, penulis akan membahas peran serta keterlibatan tokoh Toha dalam peristiwa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa peran Mohammad Toha dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Revolusi di Indonesia sangat besar. Keterlibatan Toha dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa revolusi tersebut mendorong penulis untuk mengkaji peran Toha dalam usaha mempertahankan kemerdekaan di Indonesia

Topik mengenai Bandung Lautan Api telah diteliti Mohamad Ully Purwasatria (2014) dalam skripsinya yang berjudul Peranan Sukanda Bratamanggala dan Sewaka di Bandung Utara dalam Mempertahankan Kemerdekaan tahun 1945-1948. Perbedaan penelitian Ully Purwasatria dengan penulis adalah pada fokus penelitian. Jika Ully Purwasatria mengangkat tokoh Sukanda maka penulis akan mengangkat tokoh Mohammad Toha. Pada penelitian tersebut menjelaskan peranan tokoh Sukanda Bratamanggala pada masa awal kemerdekaan yang merupakan seorang pemimpin dalam beberapa pertempuran menghadapi Sekutu di wilayah Bandung Utara. Sukanda Baratamanggala dan Mohammad Toha sama-sama merupakan seorang pejuang dan seorang komandan yang berperan serta dalam peristiwa revolusi khususnya di daerah Jawa Barat.

Sukanda Baratmanggala memiliki basis pertahanan disekitar daerah Bandung Utara sedangkan Mohammad Toha memiliki basis pertahanan di daerah Bandung Selatan sehingga penulis merasa penelitian ini akan melengkapi penelitian mengenai sejarah revolusi di Kota Bandung dan melengkapi penulisan seorang tokoh militer dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya tokoh yang memiliki basis pertahanan di Kota Bandung.

Hal lain yang membuat penulis semakin tertarik untuk mengkaji tokoh tersebut karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai tokoh pejuang yang ternyata memiliki peran yang penting dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Banyak penelitian yang hanya menjelaskan mengenai peristiwanya saja tanpa mengangkat tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya. Penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai tokoh ini karena tidak banyak diungkapkan dalam buku-buku terdahulu mengenai sejarah Revolusi Indonesia. Kita ketahui bahwa setiap peristiwa sejarah tidak pernah terlepas dari peranan tokoh-tokoh penting yang harus diungkapkan dalam kajian sejarah Indonesia sebagai bahan renungan dan pembelajaran. Menurut penulis, Mohammad Tohalah yang berperan besar dalam berakhirnya peristiwa pendudukan Sekutu di Bandung serta tragedi meledaknya gudang mesiu di Dayeuhkolot milik Belanda.

Pada dasarnya, tokoh ini terlupakan karena ungkapan Belanda yang menganggap bahwa kejadian ini hanya sebatas kecelakaan belaka. Alasan tersebut terungkap karena Belanda tidak mau mengakui atas kekalahannya pada saat itu yang diakibatkan peledakan gudang senjata mereka, sehingga Mohammad Toha

hanya dianggap sebagai pahlawan yang gugur pada saat kejadian berlangsung. Oleh karena pernyataan tersebut Mohammad Toha belum ditetapkan sebagai pahlawan Nasional. Namun faktanya, bahwa memang Mohammad Toha dan Moh Ramdan yang telah merencanakan penyusupan ke gudang amunisi tersebut untuk melemahkan kekuatan Belanda pada saat itu (Djuhiya, wawancara, 16 Juli 2020). Padahal dalam faktanya, Toha telah berjihad melawan sekutu untuk melakukan peladangan gudang mesiu tersebut. Dalam jihadnya orang tua Toha menjadi saksi bisu dalam misinya ini. Sebelum ia menjalankan misinya, Toha terlebih dahulu meminta doa dan restu kepada ibunya untuk kelancaran melawan sekutu untuk membantu Kota Bandung bisa terselamatkan dari para Belanda.

Meski belum ditetapkan sebagai pahlawan Nasional, namun pemerintah Bandung telah menetapkan Toha sebagai pahlawan lokal Bandung Selatan. Berkat jasanya pemerintah Bandung meresmikan monument tugu yang terletak diatas kolam bekas ledakan gudang mesiu tersebut di Dayeuhkolot. Lokasinya di daerah Dayeuhkolot (sebelum pasar), disisi markas Zeni Tempur (Zipur) Dayeuhkolot yang luasnya kurang lebih 3000 meter persegi dan dalamnya sekitar 3,5 meter. Inilah monument sejarah yang kerap disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan “balong” atau kolam. Tugu itu sekarang masih dapat kita lihat tegak berdiri dengan patung dada Mohammad Toha di depannya. Jalan Mohammad Toha, yang menghubungkan Kota Bandung dan Dayeuhkolot. Monumen ini dibangun di sebelah timur kolam tersebut tumbuh kampung baru yang terdiri sekitar 70 rumah. Kampung itu bernama Babakan Toha dan gang-gang di kampung tersebut diberi nama Gang Toha I, Gang Toha II, sampai Gang Toha VI.

Pemerintahan Kabupaten Bandung pun menamai pendopo kabupatennya dengan sebutan Gedung Mohammad Toha. Monumen Toha tersebut diresmikan pada 10 November 1957 bertepatan dengan Hari Pahlawan. Jalan tersebut merupakan wujud simbol api keberanian sebagai wujud cintanya kepada negeri serta menjadi inspirasi bagi prajurit-prajurit dari Bandung (Budiman', 2019).

Keterkaitannya dengan hal ini, bahwa Mohammad Toha memang berperan penting dalam peristiwa Bandung Lautan Api ini. Pada umumnya kajian sejarah lokal ini kurang diminati oleh para peneliti sejarah dengan alasan berdampak kecil bagi masyarakat sekitar maka banyak asumsi yang dikemukakan oleh para peneliti bila peristiwa yang lingkupnya kecil umumnya tidak menarik dan kurang penting. Meskipun peristiwa ini terjadi di Bandung, banyak diantara warga Bandung sendiri yang tidak mengenal peristiwa ini secara pasti dan jelas karena tidak mempunyai dampak secara masif atau representatif bagi perkembangan Nasional.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik menulis peran tokoh khususnya Mohammad Toha yang terlibat dalam peristiwa di masa revolusi yang ternyata cukup besar perannya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih jelas mengenai Bandung Lautan Api hingga keterkaitan insiden tewasnya Mohammad Toha dalam peledakan gudang amunisi milik Belanda dan akan diteliti dalam sebuah skripsi yang berjudul "Bandoeng Laoetan Api" dan Peran Mohammad Toha Pada Peledakan Gudang Mesiu di Dayeuhkolot 1945 – 1946.". Mengenai pembatasan periode dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa ketika tahun 1945 merupakan awal dari dimulainya perang kemerdekaan. Sedangkan penulis membatasi periode

tahun 1946, karena pada tahun tersebut merupakan akhir dari perjuangannya membela dan mempertahankan juga menegakan kemerdekaan Indonesia khususnya di Kota Bandung.

Titik tolak dari dasar pemikiran penulis mengangkat peristiwa ini dalam suatu skripsi adalah: *Pertama*, untuk mengetahui adanya dampak terbesar dari meledaknya gudang mesiu milik Belanda di Dayeuhkolot. *Kedua*, penulis hendak mendokumentasikan memori atau ingatan para pelaku sejarah dalam meledaknya gudang mesiu di Dayeuhkolot pada tahun 1946. Berbicara mengenai sejarah, berarti kita berpacu dengan waktu. Hal ini disebabkan pelaku sejarah telah berusia lanjut bahkan sebagian besar telah meninggal dunia. Kondisi seperti ini mengakibatkan kesempatan untuk menggali peristiwa tersebut dari sumber primer semakin kecil. Karena hal tersebut, penulis akan lebih memperkuat argumen para pelaku sejarah yang memungkinkan dengan penelitian tersebut. *Ketiga*, peristiwa sejarah yang terjadi di Bandung ini merupakan peristiwa yang belum terungkap secara pasti kebenarannya. Terdapat beberapa versi yang muncul terkait peristiwa Bandung Lautan Api ini. Masing-masing versi menganggap versinyalah yang dianggap paling benar dengan didasarkan fakta-fakta yang mereka miliki. Contohnya munculnya opini yang mengungkapkan bahwa peledakan gudang amunisi murni dari kesalahan dari kelompok milisi pejuang Bandung dan ada pula yang menyatakan bahwa peledakan gudang mesiu merupakan dampak terbesar yang berskala nasional. Namun, dari berbagai versi yang ada tidak banyak yang mengungkapkan kejadian tersebut secara akurat sesuai kesaksian yang ada.

Mengkaji Bandung Lautan Api ini pada masa Revolusi Fisik termasuk ke dalam penulisan Sejarah Lokal. Sejarah lokal merupakan sejarah yang menyangkut ruang tertentu yang bisa ditetapkan sendiri oleh peneliti (Priyadi, 2015) apabila dikaji lebih mendalam akan memberikan gambaran dan pengaruh kepada sejarah perjuangan rakyat Bandung secara khusus maupun secara umum perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan Negara Republik Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan, perlu adanya beberapa pembatasan penelitian untuk mengkaji suatu permasalahan, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup pembatasan spasial (ruang) dan temporal (waktu). Pembatasan perlu dilakukan agar penelitian dapat lebih mendalam, fokus, dan tidak melebar pada permasalahan-permasalahan lainnya. Batas spasial yang ditetapkan peneliti mencakup wilayah Kota Bandung. Sedangkan batas temporal yang ditetapkan peneliti dibatasi pada periode tahun 1945 sampai 1946 karena pada periode tersebut terdapat momentum penting dalam Bandung Lautan Api, batas awalnya yaitu pada tahun 1945 ketika awal proklamasi kemerdekaan Indonesia ditandai dengan pendudukan Inggris di Kota Bandung dan suatu ledakan pertama disebuah gedung di ujung *Regentsweg* di selatan Alun-Alun Bandung yaitu Gedung *Indische Restaurant* (sekarang Gedung Bank BRI) pada awal Oktober 1945 yang menyebabkan awal dari munculnya peristiwa ini.

Kemudian batasan akhir penelitian ini adalah tahun 1946 tepatnya ketika pembakaran Kota Bandung dan terjadinya insiden peledakan gudang mesiu milik Belanda di Dayeuhkolot. Berdasarkan uraian yang di kemukakan di atas, memunculkan beberapa pertanyaan yang peneliti rumuskan dan fokuskan pada dua pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana situasi dan kondisi awal Kota Bandung hingga peristiwa meledaknya gudang mesiu yang menjadi tonggak berakhirnya Bandung Lautan Api?
2. Bagaimana peran Mohammad Toha sebagai pahlawan yang gugur dalam peristiwa peledakan gudang mesiu di Dayeuhkolot?
3. Bagaimana dampak peristiwa Bandung Lautan Api terhadap Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan dan batasan masalah ini, tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a) Menjelaskan dampak dari Bandung Lautan Api setelah peledakan gudang mesiu pada tahun 1946
- b) Menjelaskan situasi dan kondisi Kota Bandung setelah peledakan gudang mesiu di Dayeuhkolot

- c) Menjelaskan jalannya perlawanan Mohammad Toha serta kronologis Bandung Lautan Api yang menyebabkan terjadinya peledakan gudang mesiu milik Belanda di Dayeuhkolot pada tahun 1946.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini adalah sebagai berikut:

a) Kegunaan Akademik

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan untuk menjadi sumber referensi bagi penelitian dan pembelajaran sejarah, khususnya yang berkaitan dengan sejarah lokal.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran dan perkuliahan baik ditingkat SMA maupun di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, khususnya kajian sejarah lokal.

D. Metode dan Sumber

1. Metode Penelitian

Menurut Dudung Abdurahman, apabila tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif naratif. Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yakni: heuristik, kritik,

interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 1999). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh dan sebagai urutan yang harus dikaji dan dianalisis secara mendalam dalam penulisan sejarah. Berikut langkah-langkah dalam penelitian sejarah:

a) Heuristik

Tahap pertama adalah *Heuristik*, *Heuristik* merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Rochmat, 2009). Dalam hal ini peneliti berhasil melakukan pengumpulan data primer dan sekunder berupa arsip, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan tema penulisan. Adapun sumber primer berupa arsip yang sudah didapatkan oleh penulis yang terdapat di Arsip Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat. Peneliti melakukan wawancara utama dengan alm. Pak Nana Kana, Pak H.M. Djuhiya dan Pak Unu Suparta sebagai pelaku sejarah dalam peristiwa Bandung Lautan Api. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap narasumber Sejarahwan dari anggota Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yaitu Pak Hendrik yang dapat dijadikan sebagai acuan guna memperkuat argumen peneliti dalam penulisan skripsi yang dibuat. Adapun arsip yang didapatkan berupa catatan akhir dari Nasution yang menggambarkan Bandung Lautan Api yang sudah dijadikan buku dalam berjudul “Saya Pilih Mengungsi”.

Adapun sumber sekunder yang didapatkan penulis terdapat di beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Arsip Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Prodi Sejarah UNJ. Beberapa contoh sumber sekunder berupa buku Djajusman yang berjudul *Bandung Lautan Api : Suatu Episode dari Perjuangan Kemerdekaan Bandung*, buku Bakry yang berjudul *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng*, buku H. Kunto yang berjudul *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, buku J. R. Smail yang berjudul *Bandung awal Revolusi 1945-1946*; dan lain-lain.

b) Verifikasi

Tahap kedua adalah verifikasi, sumber-sumber sejarah yang diperoleh peneliti, dilanjutkan pada tahapan kritik (pengujian) intern maupun ekstern. Pada dasarnya kritik berfungsi menyeleksi sumber yang telah ditemukan untuk menjadi data sejarah sehingga dapat mendukung proses analisis (Kasdi, 2005). Karena peneliti lebih banyak menggunakan buku sumber dan wawancara langsung sebagai sumber primer sehingga memudahkan peneliti dalam menguji kevalidan data untuk proses kritik ekstern. Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan Sejarahwan dari anggota Monumen Perjuangan Jawa Barat yaitu Pak Hendrik guna memperoleh data tambahan agar penulisan skripsi ini terbukti dengan kefaktaannya yang ada, mengingat bahwa narasumber utama

dalam pelaku sejarah yang telah diwawancarai oleh peneliti sudah berlanjut usia.

Sedangkan, pada kritik intern yang dilakukan penulis adalah dengan membandingkan sumber yang terdapat dengan beberapa sumber lainnya. Peneliti membandingkan sumber buku, berita, dan artikel yang sudah peneliti kumpulkan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara serta berita dan artikel yang memuat informasi mengenai peristiwa ini dapat membuktikan kredibilitas sumber. Setelah menggunakan kedua kritik tersebut, penulis mendapatkan data sejarah.

c) Interpretasi

Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (*si subjek*) sedangkan yang objektif adalah faktanya (Priyadi, 2012) di tahap ini penulis dituntut untuk bersifat objektif dan meminimalisir kesubjektifan, peneliti harus menempatkan diri pada posisi yang netral. Dengan proses wawancara terhadap pelaku sejarah yang terlibat langsung dan pengumpulan sumber-sumber yang dapat dipercaya diharapkan peneliti mendapatkan fakta yang disusun sesuai dengan urutan kejadian dan kemudian dianalisis hubungan dari data satu dengan data yang lainnya, sehingga menjadi suatu rangkaian deskripsi tulisan yang sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber lisan dari proses wawancara terhadap pelaku sejarah seperti alm. Pak Nana Kana, Pak H.M. Djuhiya dan Pak Unu Suparta

beserta Sejarahwan dari anggota Monumen Perjuangan Rakyat (MONJU) Jawa Barat yaitu Pak Hendrik, lalu penulis menganalisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang sudah dikumpulkan sehingga peneliti dapat merekonstruksi dan menghasilkan sebuah penafsiran awal yang didukung oleh analisis data-data yang telah didapatkan.

d) Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah ini adalah *Historiografi*. *Historiografi* adalah rekonstruksi yang dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh untuk merangkai sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Historiografi mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis, logis, dan jelas sesuai kaidah penelitian ilmiah. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam menjelaskan topik penelitian, sehingga penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti, dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah di atas. Penulisan penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif naratif, sehingga penulis akan menguraikan hasil penelitian menjadi suatu rangkaian kejadian.

2. Sumber Penelitian

Bahan sumber yang dipergunakan untuk penulisan ini menggunakan sumber lisan (wawancara langsung terhadap pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam peristiwa dan sejarahwan dari anggota Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat). Sumber lisan adalah salah satu sumber sejarah yang dipergunakan para peneliti sejarah untuk merekonstruksi satu peristiwa

sejarah. Sumber lisan dapat memperkuat jalinan fakta yang terdapat dalam sumber tertulis berupa dokumen atau arsip, walaupun perlu diperhatikan tingkat kesahihan dari narasumber yang diwawancarai sebagai sumber lisan (Kresno Brahmantyo, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti berhasil mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dari dokumen atau arsip di Perpustakaan Arsip Monumen Perjuangan Rakyat Bandung yang membahas atau bersinggungan dengan topik penelitian serta buku yang menunjang seperti karya A. H. Nasution yang berjudul *Saya Pilih Mengungsi : Pengorbanan Rakyat Bandung Untuk Kedaulatan*. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur berupa buku yang relevan dengan fokus pembahasan berupa jurnal, artikel, surat kabar, dan buku yang bersinggungan dengan topik penelitian.

Kemudian sumber sekunder yang digunakan penulis berupa buku-buku yang menjadi referensi utama untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah buku Djajusman yang berjudul *Bandung Lautan Api : Suatu Episode dari Perjuangan Kemerdekaan Bandung*, buku Bakry yang berjudul *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng*, buku H. Kunto yang berjudul *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, buku J. R. Smail yang berjudul *Bandung awal Revolusi 1945-1946*; dan lain-lain.